

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Lembaga Tempat Penelitian

Pemilihan LSM Insani ini adalah atas pertimbangan bahwa lembaga tersebut memungkinkan untuk dijadikan tempat penelitian, tidak memerlukan banyak waktu untuk melakukan pendekatan pada subyek dan untuk mempelajari lebih jauh karakteristik lembaga beserta anak asuhnya..

Jika dilihat dari banyaknya jumlah kasus pelanggaran, rendahnya tingkat pendidikan, dan tingginya tingkat kerawanan konflik pada anak asuh di LSM yang dijadikan penelitian ini, maka hal ini juga menjadi satu alasan untuk menentukan lembaga tersebut sebagai tempat penelitian. Pengentasan kemiskinan dan berbagai upaya yang dilakukan untuk mengentaskan mereka dari kehidupan jalanan dirasa kurang efektif bila tidak diiringi dengan adanya motivasi dan kualitas mental yang sehat dari dalam diri anak jalanan sendiri untuk bisa lepas dari kehidupan jalanan.

Selanjutnya dilakukan pengurusan proses perijinan penelitian sesuai dengan prosedur yang berlaku.

6.2 Karakteristik Sampel Penelitian

6.2.1 Jenis Kelamin

Sampel yang terpilih dalam penelitian ini terdiri dari 12 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Masing-masing kelompok studi dan kelompok kontrol terdiri dari 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Karakteristik jenis kelamin ini dianggap berpengaruh terhadap tingkat *self-esteem* anak jalanan pada saat

sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Meninjau dari berbagai kasus tindak kriminal yang sebagian besar pelakunya adalah laki-laki, disamping juga banyak data penghuni Lembaga Pemasyarakatan (LP) menunjukkan jenis kelamin laki-laki, maka dapat dikatakan bahwa jenis kelamin laki-laki mempunyai tingkat agresifitas yang lebih tinggi dari pada perempuan. Akan tetapi perempuan juga mulai menunjukkan peningkatan angka sebagai pelaku kriminal, yang artinya perempuan juga tidak menutup kemungkinan untuk mempunyai berperilaku agresif dan bahkan mengarah pada kriminasi seperti halnya laki-laki. Di sisi lain perempuan juga sebagian besar mempunyai tingkat sensitifitas yang tinggi, sehingga menjadikannya lebih lemah bila dibanding kaum laki-laki. Kelemahan kaum perempuan ini meliputi mudah melemahnya tingkat percaya diri, mudah melemahnya harga diri, cenderung menjadi emosional, sering menjadi labil, sehingga kurang bisa bersikap tegas.

Dalam penelitian ini jenis kelamin yang diambil diusahakan sama besarnya antara kelompok studi dan kelompok intervensi, akan tetapi berhubung keterbatasan sampel yang ada di lapangan, maka perbandingan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah 5:4. Pada kelompok studi dan kelompok kontrol masing-masing mempunyai jumlah yang sama antara laki-laki dan perempuan yaitu 6 laki-laki dan 4 perempuan. Berdasarkan hasil analisis data, faktor perbedaan jumlah jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam kelompok tidak banyak memberikan pengaruh yang *significant* terhadap hasil intervensi, karena tidak bisa dinyatakan kalau laki-laki mempunyai tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi dibanding perempuan, ataupun sebaliknya.

6.2.2 Usia

Seperti yang tercantum dalam kriteria khusus yang menjadi syarat pemilihan sampel untuk penelitian kali ini adalah anak jalanan yang berada dalam rentang usia 13 sampai 18 tahun, artinya sampel pada saat penelitian berlangsung berada dalam batas usia telah melewati tanggal kelahirannya yang ke 13 dan belum melewati tanggal usia yang ke 18. Pengambilan sampel pada anak usia tersebut adalah atas dasar pertimbangan bahwa anak yang mulai memasuki masa remaja, mulai mengenal konflik dalam diri dalam rangka pencarian karakter diri yang sebenarnya. Menurut teori periode krisis perkembangan (*development crises*), pada fase krisis ke dua (*second critical periode*) yang mulai muncul pada usia 11 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun. Sebelum memasuki fase krisis kedua ini, seorang anak berada dalam fase *negativism*, yaitu dalam rentang usia 7-10 tahun, kemudian berada dalam masa transisi antara fase *negativism* dan *second critical periode* pada usia 10-13 tahun. Maka dimulainya berkembang fase krisis kedua ini adalah pada usia 13-18 tahun.

Ciri khusus yang terlihat pada masa ini adalah mulai melebarnya kemauan dan rasa ingin tahu, mulai membentuk *peer group*, mulai ingin menunjukkan segala kemampuan dirinya (*capability*) pada orang lain, mulai tertarik dengan lawan jenis dan mengidolakan orang lain sebagai tokoh yang ditiru, ingin diakui keberadaannya dan diperankan dalam setiap kegiatan, mulai mengenal nilai-nilai sosial (*social value*) dan mulai menguatnya ego. Dalam kondisi tersebut seorang anak sangat membutuhkan seorang figur yang mampu memberikan arahan dan bimbingan guna mempersiapkan pribadi yang lebih matang (Notosoedirjo-Latipun, 2000).

Dalam penelitian ini, anak yang berusia 13 tahun tidak ada yang memenuhi kriteria khusus untuk menjadi sampel penelitian. Faktor usia dalam penelitian ini tidak berpengaruh pada tingkat intelegensi dan kematangan kepribadian dari anak. Dengan menggunakan uji t sampel untuk mengetahui apakah usia turut mempengaruhi hasil intervensi pada kelompok studi dan kelompok kontrol, di peroleh hasil $t = 0,466$, dan $p = 0,647$ ($p > 0,05$), yang artinya dari perhitungan tersebut faktor usia yang terdapat pada kelompok studi dan kelompok kontrol tidak berpengaruh *significant* terhadap hasil intervensi.

6.2.3 Tingkat Pendidikan

Subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini berpendidikan paling rendah adalah kelas V SD atau tidak lulus SD, yaitu sebanyak 2 anak (10%). Dalam kriteria inklusi yang menjadi syarat dalam sampel penelitian adalah minimal kelas III SD. Sampel yang didapat dalam penelitian ini, pendidikan formal tertinggi adalah baru lulus SMA, sebanyak 1 anak (5%) dan kelas II SMA sebanyak 1 anak (5%). Yang masih duduk di bangku SMP sebanyak 6 anak (30%), dan yang berpendidikan formal lulus SD sebanyak 10 anak (50%). Jadi sampel yang pada saat penelitian berlangsung masih berstatus pelajar ada 7 anak (35%) yaitu yang kelas II SMA dan yang masih di bangku SMP kelas II dan kelas III. Berarti separuh lebih dari seluruh sampel tersebut tidak mengenyam pendidikan formal diatas tingkat Dasar. Dari data tersebut dilakukan uji Wilcoxon-Mann Whitney diperoleh hasil $Z = 0,862$, $p = 0,389$ ($p > 0,05$) yang artinya faktor tingkat pendidikan pada kelompok studi dan kelompok kontrol tidak berpengaruh *significant* terhadap pemberian intervensi.

Tingkat pendidikan ini berpengaruh pada adanya kelompok sosial yang berbeda antara anak yang menempuh pendidikan formal dengan yang tidak berpendidikan formal. Lingkungan sosial yang berbeda pasti berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku anak. Dalam hal pendidikan dan belajar tersebut didukung dengan adanya teori belajar (*learning theory*) yang berpendapat bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan hasil belajar, yaitu hasil dari pelatihan, maupun pengalaman. Manusia belajar sejak bayi hingga akhir hayatnya. Karena itu faktor lingkungan ini sangat menentukan mentalitas dan perilaku individu.

Menurut Notosoedirjo-Latipun, terdapat tiga saluran belajar, yaitu :

1. Belajar dengan asosiasi (*learning by association*) ; belajar dengan asosiasi ini biasa disebut dengan *classical conditioning* yang dikemukakan oleh Pavlov. Pendapat Sechenov yang menjadi dasar pandangan Pavlov ini menyatakan "*the organism cannot exist without the external environment wich support it*", bahwa menurutnya sangatlah penting adanya interaksi antara organisme dengan lingkungannya. Pembentukan tingkah laku asosiasi ini selain mampu membentuk tingkah laku yang neurologis, juga dapat membentuk tingkah laku yang normal, misalnya perilaku rajin belajar yang terbentuk karena adanya stimulus dan respon (S-R).
2. Belajar dengan konsekuensi (*learning by consequence*) ; teori belajar ini dikemukakan oleh Skinner. Dia lebih menekankan pada peran lingkungan dalam bentuk konsekuensi-konsekuensi yang mengikuti dari suatu perilaku. Menurut Skinner, suatu perilaku akan terbentuk dan bertahan (dalam waktu yang lama maupun sebentar) akan dipengaruhi oleh konsekuensi yang

menyertainya. Jika konsekuensinya menyenangkan maka perilakunya akan cenderung dipertahankan, sebaliknya jika perilakunya tidak menyenangkan dan mendapatkan hukuman, maka perilakunya akan dikurangi atau dihilangkan.

3. Belajar mencontoh (*learning by observation / imitation*) ; perilaku manusia dapat terbentuk dari hasil mencontoh perilaku orang lain. Bandura mengemukakan teori *Social Learning* setelah melakukan penelitian terhadap perilaku agresif terhadap anak-anak. Menurutnya anak-anak berperilaku agresif setelah meniru perilaku modelnya. Mencontoh dan meniru ini dapat dilakukan dengan langsung maupun tidak langsung.

Dalam penelitian ini, faktor tingkat pendidikan formal tidak memberikan pengaruh yang significant terhadap hasil intervensi, karena didasarkan pada teori belajar diatas, dan disertai dengan syarat IQ normal, maka anak bisa belajar dari lembaga non formal tersebut, termasuk lembaga Insani. Dalam penelitian ini diperoleh data anak yang sudah tidak bersekolah lagi sebanyak 13 anak atau 65% dari seluruh sampel penelitian. Dan anak yang masih bersekolah di sekolah lanjutan ada 7 anak, yaitu 1 anak masih duduk di bangku SMU dan 6 anak lainnya masih duduk di bangku SMP. Maka terlihat bahwa jumlah anak yang tidak bersekolah jumlahnya separo lebih dibanding dengan anak yang masih sekolah.

Berarti dalam hal ini dapat dikatakan bahwa dengan memberikan pengalaman (berupa materi bimbingan moral spiritual), akan dapat membentuk suatu persepsi. Artinya seluruh proses yang mengangkat informasi tentang dunia luar yang ditangkap oleh pancaindera, kemudian dikodifikasi dan diinterpretasikan oleh otak dalam keadaan sadar, akan membentuk sebuah persepsi

dalam diri anak. Individu yang mempunyai persepsi yang bagus, akan diikuti dengan sikap yang positif, sedangkan individu yang tidak mempunyai persepsi yang bagus maka persepsi tersebut tidak akan diikuti dengan perubahan sikap. Dari hasil persepsi tersebut akan dapat membentuk suatu sikap, biasanya akan diikuti dengan perubahan perilaku pada diri individu tersebut.

6.2.4 Tingkat Inteligensi

Tingkat inteligensi sampel dalam penelitian ini dikategorikan dalam tiga taraf rata-rata (*average*), dan rata-rata bawah (*low average*) atau dikatakan lambat belajar (*slow learner*). Skor IQ untuk taraf rata-rata adalah 90-110, dan untuk rata-rata bawah atau dalam kategori lambat belajar adalah skor 80-90. Sementara dalam kriteria inklusi ditentukan tingkat IQ sampel minimal 90 atau dalam taraf rata-rata (*average*), akan tetapi berhubung keterbatasan jumlah populasi, maka kriteria inklusi tingkat IQ tersebut diganti dengan taraf *Slow Learner*. Dengan taraf IQ *Slow Learner*, maka peneliti harus memberikan materi intervensi dengan cara yang lebih lambat, jelas dan diulang-ulang, agar anak yang dalam taraf lambat belajar dapat mengikuti dan benar-benar memahami.

Dalam penelitian ini jumlah sampel yang berada dalam taraf Inteligensi bawah rata-rata ada 3 anak (15% dari sampel), dan selebihnya sebanyak 17 anak (85%) dalam taraf rata-rata. Substansi materi bimbingan yang diberikan diharapkan dapat dipahami anak tersebut baik yang dalam taraf rata-rata maupun dalam taraf lambat belajar.

6.2.5 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja meliputi pengalaman dalam ketrampilan melayani (*serve*), pengalaman berinteraksi baik dengan pihak otoritas maupun dengan *peer group* sosialnya, serta dalam mengintegrasikan norma kelompok. Secara teoritis seseorang yang mempunyai pengalaman, keahlian dan juga pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan orang disekitarnya (kelompoknya) maka ia cenderung untuk menjadi dominan dan menjadi figur bagi yang anggota kelompok lainnya. Hal ini akan mampu meningkatkan *self-esteem* anak tersebut, minimal dalam komunitas kelompoknya. Kebutuhan *self-esteem* ini merupakan kebutuhan setiap manusia yang hidup normal.

Menurut teori hierarkhi kebutuhan dari Abrahm Maslow, bahwa apabila satu kebutuhan yang lebih rendah bisa terpenuhi dengan baik maka akan meningkat dengan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan diatasnya. Individu akan termotivasi dan memacu dirinya untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi tersebut. Hal ini biasanya disertai dengan meningkatnya *self-esteem* seiring dengan meningkatnya taraf kebutuhan yang harus dipenuhinya. Terpenuhinya satu kebutuhan manusia akan mampu memunculkan rasa puas, senang dan bangga, yang tersusun dalam *peak experience* (puncak pengalaman) yang menyenangkan. Bila satu perbuatan mampu memunculkan *peak experience* yang menyenangkan, maka pengalaman tersebut akan senantiasa diulang-ulang lagi, sehingga individu akan memotivasi diri untuk meningkatkan segala potensi dan kemampuan diri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket, maka jumlah anak yang mempunyai pengalaman bekerja mengamen 3 anak, mengasong 15 anak dan ikut orang lain 2 anak.

6.2.6 Hubungan Dengan Orang Tua

Sebagai sasaran dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang di asuh di Lembaga Swadaya Masyarakat Insani yang memenuhi kriteria usia, IQ dan berada dalam jarak pertemuan lebih dari satu minggu sekali.

Adanya interaksi dan hubungan secara langsung antara anak dengan orang tua akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dari anak, diyakini mampu menurunkan tingkat agresifitas anak, dan mampu turut memunculkan *self-esteem* yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan anak yang tidak tinggal atau tidak pernah berhubungan dengan orang tuanya. Pengaruh yang paling nampak dari adanya kebersamaan atau hubungan dengan orang tua adalah adanya kejelasan status, adanya jaminan psikologis untuk rasa aman dan nyaman pada anak serta adanya pewarisan kebudayaan yang dibawa orang tua dan diturunkan kepada anak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat hubungan dan pertemuan dengan keluarga atau orang tua yang tinggi (sering bertemu atau tinggal bersama orang tua), bukan menjadi jaminan utama bagi anak untuk tidak menjadi nakal atau untuk tidak menjadi gelandangan. Bahkan secara teoritis interaksi dan kuantitas pertemuan antara orang tua dan anak tersebut dinilai akan lebih menjamin keamanan dan kenyamanan hidup anaknya. Terbukti dalam tabel 5.7 yang menunjukkan bahwa anak yang tidak pernah bertemu atau berhubungan dengan orang tuanya dalam satu tahun terakhir, justru banyak mempunyai *capability* dan *wortiness* yang baik sehingga mampu bersosialisasi dengan baik. Maka dalam hal ini faktor yang berpengaruh adalah karakteristik kepribadian anak yang mempunyai *self motivation* yang tinggi, yakni yang mampu memotivasi diri

dengan baik meskipun berada dalam lingkungan yang tidak banyak memberi motivasi dan dukungan terhadap *self motivation* yang tinggi. Faktor kebersamaan meskipun jumlah angkanya lebih tinggi dan kuantitas pertemuannya lebih banyak, bila tidak disertai dengan kualitas hubungan yang penuh dengan afeksi, kepedulian dari orang tua terhadap anaknya dan juga perhatian yang diberikan, maka tidak mengherankan bila anak-anak tersebut akhirnya tetap terlantar dan berada dijalanan.

Ditambahkan pula bahwa dari beberapa sampel yang tinggal dengan orang tua atau yang tingkat pertemuannya dengan orang tua lebih banyak, akan tetapi menjadikan mereka masih dalam keadaan terlantar, tidak terawat dan hidup menggelandang di jalanan adalah disebabkan oleh latar belakang keluarga dan orang tua mereka yang notabene juga bekerja sebagai pengamen di jalanan. Dari hal tersebut terasa akan semakin sulit untuk melepaskan kehidupan jalanan dari anak-anak tersebut bila kondisi lingkungan, terutama orang tuanya juga turut mendukung keberadaan dia di jalanan.

Disamping itu rendahnya tingkat pendidikan orang tua, dan kesulitan ekonomi keluarga turut mempengaruhi rendahnya kualitas hubungan yang terjalin antara anak dengan orang tuanya. Orang tua yang berpendidikan rendah menjadikan mereka kurang mengetahui dan mempedulikan pentingnya cara pengasuhan anak yang baik, sehingga meski tingkat pertemuan antara orang tua dengan anak tinggi, apabila tanpa dibarengi dengan adanya afeksi dan *attachment* yang baik, akan turut mengganggu perkembangan sosial dan psikis anak. Kesulitan ekonomi yang dihadapi orang tua anak jalanan, menjadikan mereka harus menghabiskan banyak waktu, tenaga dan pikiran untuk mencari uang dan

untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Keadaan tersebut seringkali menjadi penyebab utama buruknya pengasuhan anak dan menjadikan anak-anaknya terlantar. Waktu yang semestinya bisa digunakan untuk bercengkerama, berkumpul dan berinteraksi dengan anak tersita untuk kepentingan pekerjaan dan untuk istirahat, sehingga seringkali diantara keduanya jarang sekali berkomunikasi dengan intens dan bahkan mereka saling tidak mengenal dan mengetahui secara mendalam keadaan yang sedang dialami.

Bedasarkan hal tersebut, penanganan permasalahan anak jalanan seharusnya dilakukan secara komprehensif, karena penyebab mereka menjadi melawan, nakal (*rebellion*), terlantar dan menjadi anak jalanan adalah sangat kompleks, salah satunya adalah faktor keluarga. Maka penanganannya tidak cukup hanya terfokus pada satu faktor penyebab saja, seperti faktor ekonomi saja, pendidikan saja, atau faktor karakter kepribadian anak saja, akan tetapi harus secara menyeluruh dari kesemua faktor tersebut, termasuk faktor pengasuhan dan hubungan antar anggota keluarga. Upaya yang bisa dilakukan untuk menangani permasalahan tersebut adalah dengan memberikan terapi dan penyuluhan kepada keluarga atau orang tua anak jalanan (*family therapy*).

6.2.7 Lama Pembinaan di Lembaga

Lama pembinaan di lembaga diambil yang memenuhi kriteria inklusi yaitu yang sudah diasuh selama lebih dari satu tahun, dan aktif mengikuti program lembaga dalam satu tahun terakhir. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa anak yang baru bergabung dengan lembaga, maka dia masih berada dalam proses pengenalan kelompok dan dianggap belum sepenuhnya menginternalisasi norma

kelompok barunya tersebut. Anak yang sudah lebih dari setahun diasuh oleh lembaga akan tetapi tidak banyak aktif dalam kegiatan lembaga, artinya hanya status dan pengasuhan secara formal adalah anak asuh lembaga, akan tetapi tidak pernah atau jarang berinteraksi dengan anak asuh lainnya, maka anak tersebut juga dianggap belum bisa sepenuhnya menginternalisasi norma kelompoknya. Atas pertimbangan tersebut maka ditentukan kriteria sampel yang masa asuhnya lebih dari satu tahun dan masih aktif dalam kegiatan lembaga.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh tentang lama pengasuhan di kategorikan menjadi tiga, yaitu yang lamanya lebih dari satu tahun, sebanyak 5 anak, yang lebih dari 3 tahun sampai 4 tahun sebanyak 10 anak, dan yang lama pengasuhannya lebih dari 3 tahun sebanyak 5 anak. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang semakin lama masa pengasuhannya di lembaga lebih mempunyai tingkat *self-esteem*nya tinggi bila dibandingkan dengan yang berada dalam masa pengasuhannya baru satu tahun. Hal ini dikarenakan bahwa masa bergabung dalam komunitas kelompok tersebut menjadikan anak sudah mampu menginternalisasi norma dan nilai-nilai dalam kelompoknya. Masa pengasuhan yang semakin lama akan menjadikan anak lebih bisa bersikap kooperatif dengan anak asuh lainnya, merasa lebih percaya diri, mampu menyesuaikan diri, dan bisa lebih mengeksplorasi sikap.

Dari uji Fisher's Exact diperoleh nilai $p > 0,05$, yang berarti masa pembinaan tersebut tidak mempunyai pengaruh yang significant terhadap hasil intervensi, sementara berdasarkan teori tersebut masa pembinaan yang lebih lama akan mampu meningkatkan *self-esteem* anak asuh. Maka dapat dikatakan bahwa

untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Keadaan tersebut seringkali menjadi penyebab utama buruknya pengasuhan anak dan menjadikan anak-anaknya terlantar. Waktu yang semestinya bisa digunakan untuk bercengkerama, berkumpul dan berinteraksi dengan anak tersita untuk kepentingan pekerjaan dan untuk istirahat, sehingga seringkali diantara keduanya jarang sekali berkomunikasi dengan intens dan bahkan mereka saling tidak mengenal dan mengetahui secara mendalam keadaan yang sedang dialami.

Bedasarkan hal tersebut, penanganan permasalahan anak jalanan seharusnya dilakukan secara komprehensif, karena penyebab mereka menjadi melawan, nakal (*rebellion*), terlantar dan menjadi anak jalanan adalah sangat kompleks, salah satunya adalah faktor keluarga. Maka penanganannya tidak cukup hanya terfokus pada satu faktor penyebab saja, seperti faktor ekonomi saja, pendidikan saja, atau faktor karakter kepribadian anak saja, akan tetapi harus secara menyeluruh dari kesemua faktor tersebut, termasuk faktor pengasuhan dan hubungan antar anggota keluarga. Upaya yang bisa dilakukan untuk menangani permasalahan tersebut adalah dengan memberikan terapi dan penyuluhan kepada keluarga atau orang tua anak jalanan (*family therapy*).

6.2.7 Lama Pembinaan di Lembaga

Lama pembinaan di lembaga diambil yang memenuhi kriteria inklusi yaitu yang sudah diasuh selama lebih dari satu tahun, dan aktif mengikuti program lembaga dalam satu tahun terakhir. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa anak yang baru bergabung dengan lembaga, maka dia masih berada dalam proses pengenalan kelompok dan dianggap belum sepenuhnya menginternalisasi norma

kelompok barunya tersebut. Anak yang sudah lebih dari setahun diasuh oleh lembaga akan tetapi tidak banyak aktif dalam kegiatan lembaga, artinya hanya status dan pengasuhan secara formal adalah anak asuh lembaga, akan tetapi tidak pernah atau jarang berinteraksi dengan anak asuh lainnya, maka anak tersebut juga dianggap belum bisa sepenuhnya menginternalisasi norma kelompoknya. Atas pertimbangan tersebut maka ditentukan kriteria sampel yang masa asuhnya lebih dari satu tahun dan masih aktif dalam kegiatan lembaga.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh tentang lama pengasuhan di kategorikan menjadi tiga, yaitu yang lamanya lebih dari satu tahun, sebanyak 5 anak, yang lebih dari 3 tahun sampai 4 tahun sebanyak 10 anak, dan yang lama pengasuhannya lebih dari 3 tahun sebanyak 5 anak. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang semakin lama masa pengasuhannya di lembaga lebih mempunyai tingkat *self-esteem*nya tinggi bila dibandingkan dengan yang berada dalam masa pengasuhannya baru satu tahun. Hal ini dikarenakan bahwa masa bergabung dalam komunitas kelompok tersebut menjadikan anak sudah mampu menginternalisasi norma dan nilai-nilai dalam kelompoknya. Masa pengasuhan yang semakin lama akan menjadikan anak lebih bisa bersikap kooperatif dengan anak asuh lainnya, merasa lebih percaya diri, mampu menyesuaikan diri, dan bisa lebih mengeksplorasi sikap.

Dari uji Fisher's Exact diperoleh nilai $p > 0,05$, yang berarti masa pembinaan tersebut tidak mempunyai pengaruh yang significant terhadap hasil intervensi, sementara berdasarkan teori tersebut masa pembinaan yang lebih lama akan mampu meningkatkan *self-esteem* anak asuh. Maka dapat dikatakan bahwa

lama masa pembinaan ini turut mempengaruhi sikap anak asuh, akan tetapi tidak menunjukkan hasil yang *significant*.

6.3 Analisis *Self-Esteem*

Menurut Maslow (Maramis,2004), *self-esteem* merupakan salah satu kebutuhan hidup setiap individu. Kebutuhan ini akan terpenuhi apabila kebutuhan pokok yang paling penting sudah terpenuhi. Kebutuhan *self-esteem* juga berpengaruh terhadap motivasi seseorang untuk melakukan banyak hal dan untuk mengeluarkan segala kreatifitas yang berorientasi untuk mendapatkan satu penghargaan atau pujian dari orang lain. Motivasi yang muncul dari *self-esteem* yang tinggi, bahwa segala aktivitas dan kreativitasnya lebih berorientasi pada adanya rasa bangga dan puas dengan hasil karyanya sendiri, karena telah mampu membuktikan pada dirinya sendiri bahwa dirinya telah mampu membuat suatu karya atau berbuat yang bermanfaat atau menyenangkan bagi orang lain. Hal ini berarti tingkat harga diri seseorang untuk melakukan satu tindakan yang mempunyai nilai-nilai sosial yang tinggi bisa diterima oleh lingkungan atau komunitasnya. *self-esteem* merupakan bentuk penilaian pribadi terhadap perasaan berharga yang diwujudkan dalam sikap-sikap individu (Burns,1993). Sebaliknya *self-esteem* yang rendah menunjukkan masih adanya penolakan terhadap diri sendiri, penghinaan diri, dan juga evaluasi diri yang negatif (Burns,1993). Adanya perubahan *self-esteem* dalam penelitian ini ditunjukkan dengan adanya perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* dengan harga $p < 0,05$. Variabel *self-esteem* yang diteliti pada penelitian ini meliputi 4 aspek yaitu *self-awareness*, *self-assertive*, *self-confidence* dan *self-transendental*. Variabel-variabel tersebut

dicantumkan dalam kuesioner yang digunakan untuk mengukur tingkat tinggi atau rendahnya variabel-variabel dari *self-esteem* tersebut.

6.3.1 *Self-esteem* Sebelum dan Sesudah di Beri Intervensi

Skor *self-esteem* anak jalanan diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu Tinggi, Sedang dan Rendah. Dengan batasan skor yang tinggi bila lebih dari 150, di katakan Sedang tingkat *self-esteem*nya bila skornya berada dalam rentang angka 120-150, dan dikatakan Rendah *self-esteem*nya bila skor yang didapat adalah dibawah 120. Dalam penelitian ini, sampel anak jalanan yang dikategorikan *self-esteem*nya Rendah sebelum diberikan intervensi adalah 7 anak pada kelompok kontrol atau sebanyak 70%, sedangkan yang dikategorikan Sedang ada 3 anak atau sebanyak 30%. Untuk kelompok kontrol tidak ada yang dikategorikan tinggi. Untuk kelompok studi yang dikategorikan Rendah ada 6 anak atau 60%, yang dalam kategori Sedang ada 4 anak atau 40%, dan yang dalam kategori Tinggi juga tidak ada dalam kelompok studi ini.

Skor yang dihasilkan setelah diberikan intervensi pada kedua kelompok tersebut menunjukkan adanya peningkatan *self-esteem* dilihat dari distribusi predikat *self-esteem*. Hal ini terlihat dari perbedaan skor yang di peroleh saat *pretest* dan *posttest* atau saat sebelum dan sesudah diberi intervensi. Dari sini menunjukkan bahwa substansi dari materi bimbingan moral yang diberikan sebagai alat intervensi lebih efektif dalam meningkatkan *self-esteem* anak jalanan.

Setelah diberi intervensi pada kelompok kontrol diperoleh predikat Rendah sebanyak 5 anak atau 50%, yang berarti hanya meningkat sebanyak 40% dibanding sebelum di intervensi. Predikat Sedang dalam kelompok ini ada 5 anak

atau 50% yang berarti naik sebanyak 10%, dan tidak ada yang mendapatkan predikat *self-esteem* tinggi setelah diberikan intervensi pada kelompok kontrol. Hal ini berarti tidak terjadi perubahan yang terlalu berarti pada kelompok kontrol ketika sebelum maupun sesudah diberikan intervensi. Untuk kelompok studi, sudah tidak ada skor yang tergolong Rendah setelah diberi intervensi, yang berarti meningkat 100% levelnya, yang masih tergolong Sedang ada 6 anak atau 60% yang berarti meningkat sebanyak 50% dibandingkan skor sebelum diintervensi, dan yang dalam kategori Tinggi ada 4 anak atau sebesar 40% atau meningkat sebanyak 100% dibandingkan level saat sebelum diberi intervensi.

6.4 Perubahan Sikap

Dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diberikan dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan *self-esteem* sebesar 8,7 % pada kelompok kontrol dan 31,8 % pada kelompok intervensi dengan $p = 0,005$. Bentuk peningkatan *self-esteem* ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap yang berawal dari adanya pemahaman dan pengertian (aspek kognitif) tentang materi yang disampaikan untuk kemudian dimanifestasikan dalam bentuk perilaku. Jadi perilaku merupakan manifestasi dari adanya sikap, sedangkan sikap sendiri bersumber dari hasil integrasi pengalaman dan juga motivasi (yang diinternalisasi dalam bentuk kognisi) yang kemudian membentuk persepsi. Dan persepsi ini yang mencakup keseluruhan bentuk yang dihasilkan manusia, yang meliputi sikap dan perilaku. Menurut Katz (1960), bahwa sikap itu mencakup 4 fungsi kepribadian yaitu :

1. *value expressive function*; yaitu ekspresi sistem nilai, bahwa sikap individu mencerminkan sistem nilai yang ada pada dirinya. Sistem nilai ini menunjukkan adanya persepsi, kebudayaan, dan penilaian individu terhadap suatu obyek. Sistem nilai apa yang ada pada individu dapat dilihat dari sikap apa yang diambil atau dimunculkan oleh individu terhadap obyek tertentu atau terhadap individu lain. "Reward's" dari sikap tersebut tidak berasal dari lingkungan atau orang lain, tetapi dari dalam diri individu sendiri. Misalnya ketika memberi sesuatu pada pengemis yang lusuh, bau dan berpenyakit menular, maka motivasi seseorang yang memberikan uangnya pada pengemis tersebut tidak berdasarkan pada keinginan untuk menolong dan ber-empati pada pengemis tersebut, akan tetapi karena adanya keinginan untuk segera menjauhkan pengemis itu dari dirinya karena merasa terganggu dengan keberadaan pengemis tersebut.
2. *Adjustive function*; yaitu menunjukkan adanya kemampuan dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Apa yang menjadi kebiasaan, kebudayaan atau penilaian yang baik bagi orang lain, individu tersebut mampu menerimanya dengan baik meski berbeda atau bertentangan dengan kebiasaan atau kebudayaan yang diyakininya. Penerimaan atau penyesuaian diri tersebut bukan berarti harus mengorbankan sistem nilai pada dirinya ataupun harus mengotakan diri dan membedakan diri dengan kebudayaan orang lain dengan jelas. Karena hal ini akan berpengaruh terhadap hubungan yang baik dan kualitas interaksi dengan lingkungannya.
3. *Ego defensive function* ; merupakan bentuk pertahanan ego individu ketika menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan, tidak aman dan tidak

nyaman yang mengancam harga dirinya di depan individu lain. Demi mempertahankan ego tersebut seseorang terdorong untuk mengambil tertentu sebagai upaya untuk mencari pengamanan diri dan mempertahankan harga diri. Misalnya ketika orang tua mengambil sikap tertentu ketika berhadapan dengan anaknya atau orang yang lebih muda karena mempertahankan egonya atau harga dirinya dihadapan anak tersebut.

4. *Knowledge function*; individu mempunyai dorongan untuk mengerti, memahami dan menerapkan pengetahuan dan pengalaman-pengalamannya di hadapan orang lain, dan untuk memperoleh pengetahuan dari orang lain. Ini berarti bila orang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu obyek, akan menunjukkan adanya pengetahuan orang tersebut terhadap obyek sikap yang bersangkutan.

Dari fungsi sikap tersebut maka dapat digolongkan kuesioner yang mewakili fungsi sikap sampel, sehingga dari jawaban kuesioner tersebut akan dapat di lihat cerminan sikap dari sampel. Berikut tabel kuesioner yang menunjukkan adanya ke-empat fungsi sikap tersebut di atas.

No.	Fungsi Sikap	Kuesioner A	Kuesioner B
1.	<i>Value Function</i>	11,14,15,18,19,23,27,29,39,40.	2,3,26,5,16
2.	<i>System</i>	2,3,4,5,10,12,13,17,30,37.	24,7,10,11,15,20,
3.	<i>Adjustive Function</i>	6,7,21,22,24,25,26,28,31,32,	6,1,14,19,21,22
	<i>Ego Defence</i>	33,34,36.	
4.	<i>Function</i>	16,35,41,42,44,45,47.	8,9,12,14,17,18,23,
	<i>Knowledge Function</i>		

Tabel.6.2 Point Kuesioner yang Menunjukkan Fungsi Sikap

Winefield H.R. dan Peay, M.Y juga memberikan definisi tentang kognitif dan persepsi dalam kaitannya dengan terbentuknya suatu sikap. Kognitif adalah semua aktivitas mental yang memungkinkan kita mampu mengetahui dan membuat keputusan mengenai dunia luar. Persepsi adalah seluruh proses yang mengangkat informasi tentang dunia luar yang ditangkap oleh panca indera, untuk kemudian di kodefikasi, terus diinterpretasikan oleh otak berupa pengalaman (keadaan) sadar. Keadaan sadar ini yang memunculkan adanya motivasi, dan motivasi mendorong munculnya perilaku. Berikut perjalanan memori dan motivasi pada otak manusia.

Pemberian informasi tentang materi intervensi akan terekam dalam otak, yang sifatnya bisa jangka pendek ataupun jangka panjang tergantung dari jenis informasinya apakah menarik ataukah penting bagi orang tersebut atau tidak. Bila informasi tersebut dianggap penting dan penyampaiannya menarik maka akan terekam dalam waktu yang lebih lama. Secara teoritis, pemberian intervensi ini berfungsi sebagai stimulator dan mampu terekam dalam memori jangka panjang, sehingga sikap suatu obyek dapat bertahan lama dan lebih permanen. Menurut Donald Hebb, 2000 : *“long term memory, this is relatively permanent storage. Information is stored on the basis of meaning importance”* (<http://www.nwlink.com>,2005). Proses pembentukan memori jangka panjang yang diawali dengan diterimanya berbagai informasi dan pengalaman, juga dipengaruhi oleh rangsangan dari luar sebagai sumber motivasi, yaitu kondisi lingkungan yang kondusif dan figur identifikasi. Informasi yang diterima oleh panca indera akan disimpan dalam sensori memori di Hypothalamus. Disini memori jangka pendek dimulai. Informasi yang menarik dan dianggap penting akan terekam dalam

memori jangka panjang, (dalam Tesis Yusuf, 2003 : “*Pengaruh Pemberian Motivasi tentang Keperawatan terhadap perubahan sikap perawat dalam memberikan asuhan Keperawatan di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya*”). Memori yang sudah terbentuk ini mungkin saja bisa hilang atau terlupakan, akan tetapi juga mudah untuk dibangkitkan lagi dengan stimulasi dan motivasi dari lingkungan.

Perubahan sikap dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bila dilihat dari setiap variabel sikap antara kelompok studi dan kelompok kontrol menunjukkan angka yang hampir sama antara kelompok kontrol dan kelompok studi dengan peningkatan pada variabel *adjustive* dan *value* sementara pada variabel *ego defence* terdapat 3 anak yang skornya tetap, dan variabel *knowledge* menunjukkan satu anak yang skornya tetap antara *pretest* dan *posttest* yang berarti substansi materi yang mudah untuk di resapi dan yang lebih dulu berubah adalah komponen *adjustive* dan komponen *value*. Untuk variabel *ego defence* dan *knowledge* ini perubahannya akan terlihat lebih lambat karena dipengaruhi oleh adanya skill, pengetahuan dan kreativitas. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut membutuhkan waktu yang lama. Adanya perubahan skor *adjustive* dan *value* berarti anak-anak jalanan tersebut masih terikat kuat untuk hidup mengelompok dan dalam komunitas yang tetap, karena ketidakmampuan untuk mandiri dan lepas dari kelompoknya maka mereka memilih untuk mempertahankan kelompoknya dan bersikap pasif agar bisa tetap survive.

6.5 Pengaruh Pemberian Bimbingan Moral Spiritual

Dari hasil analisis data dan pembahasan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa materi bimbingan moral spiritual ini mampu meningkatkan *self-esteem* anak jalanan serta mampu mengubah sikap anak jalanan menjadi lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *pretest* dan *posttest* pada kedua kelompok yang diuji dengan Wilcoxon-Signed Rank dengan nilai $Z = -2,807$ dan $p = 0,005$ ($p < 0,05$) untuk kelompok studi, serta nilai $Z = -1,939$ dan $p = 0,052$ ($p < 0,05$) untuk kelompok kontrol. Substansi materi bimbingan yang diberikan bisa lebih efektif untuk mengubah *self-esteem* dan sikap anak jalanan apabila mereka mempunyai tingkat IQ yang normal dan yang berada dalam rentang usia 13-18 tahun. Selain faktor substansi materi intervensi, metode belajar asosiasi yang digunakan untuk menyampaikan materi intervensi juga turut berpengaruh terhadap efektifitas peningkatan *self-esteem* dan perubahan sikap dari anak jalanan.

6.6 Keterbatasan Penelitian

1. Sasaran dalam penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang dibina di LSM Surabaya. Program dan karakteristik anak jalanan yang dibina di masing-masing LSM anak jalanan sangat variatif, dan saat ini tidak memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang bisa untuk digeneralisir. Oleh karena itu, dalam keterbatasan penelitian ini berharap akan ada penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan mewakili populasi anak jalanan di Surabaya.

2. Perubahan dalam Pelaksanaan Penelitian

Perubahan yang terjadi dalam penelitian ini, terutama mengenai populasi penelitian yang semula dalam proposal direncanakan akan mengambil populasi dan sampel di dua tempat LSM yang berbeda dengan tujuan agar lebih mudah dalam mengkoordinir sampelnya sekaligus agar penelitian bisa lebih valid karena tidak adanya bias dalam kelompok. Akan tetapi berhubung ada sedikit hambatan yang tak terduga dan adanya kesalah pahaman persepsi dari pihak salah satu LSM yang dituju tentang tujuan dari penelitian ini, maka penelitian pada salah satu LSM tersebut tidak dapat dilanjutkan.

3. Tujuan Penelitian dan Faktor Peneliti

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan *self-esteem* anak jalanan yang diwujudkan dalam perubahan sikap dan perilaku, dengan acuan hasil *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *pretest*. Berhubung peneliti disini keberadaannya jauh dari lokasi sampel penelitian yang mana tidak memungkinkan bagi peneliti untuk terus-menerus mengamati sikap dan perilaku sehari-hari dari anak jalanan yang telah di intervensi maka peneliti hanya berpanduan pada ekspresi sikapnya dari jawaban-jawaban kuesioner yang mereka jawab.

4. Waktu Penelitian

Berhubung adanya keterbatasan waktu yang tersedia untuk penelitian ini, maka perubahan perilaku belum bisa terlihat secara konkrit. Karena proses perubahan perilaku ini membutuhkan waktu yang lama dan mungkin bisa terlihat bila dilakukan *studi longitudinal*, maka hal tersebut tidak mungkin dilakukan dalam penelitian ini. Akan tetapi data yang terambil dari jawaban *posttest* sudah cukup mewakili adanya ekspresi perubahan sikap, dan secara

teoritis perubahan sikap ini dianggap sudah mampu memotivasi adanya perubahan perilaku sampel baik jangka panjang maupun jangka pendek. Karena diketahui bahwa perubahan sikap dipengaruhi oleh banyak faktor seperti : kemampuan menyimpan memori, faktor kekuatan ego, berubahnya norma kelompok, figur identitas, referensi kelompok dan mungkin juga terbentuknya kelompok baru, dan hal ini kemungkinan besar juga diikuti dengan adanya perubahan perilaku. Maka dibutuhkan adanya intervensi lebih lama dan perluasan sasaran atau sampel penelitian agar penyampaian materi bimbingan lebih matang dan mendalam.

BAB 7

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

1. Tingkat *self-esteem* anak jalanan yang dibina di LSM masih menunjukkan angka yang rendah dan sedang sebelum diberikan bimbingan moral spiritual, dengan nilai median 116,2 pada kelompok studi dan 112,7 pada kelompok kontrol.
2. Perbedaan tingkat *self-esteem* anak jalanan yang ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap anak jalanan sesudah diberikan intervensi yaitu sebesar 148 pada kelompok studi, dan 121,4 pada kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan *self-esteem* dan perubahan sikap setelah diberikan bimbingan moral spiritual yang cukup tinggi yaitu meningkat 31,8 poin pada kelompok studi dan 8,7 poin pada kelompok kontrol. Ditunjukkan dengan nilai $Z = -3,529$ dan nilai $p = 0,000$. Peningkatan ini turut dipengaruhi pula oleh metode yang digunakan dalam penyampaian materi bimbingan berupa metode belajar hafalan asosiasi, yang mampu meningkatkan poin 19,6 pada kelompok studi. Pada kelompok kontrol metode yang digunakan adalah dengan ceramah dan tanya jawab biasa.
3. Pemberian materi bimbingan moral spiritual ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan *self-esteem* anak jalanan ($p = 0,05$) sehingga mereka termotivasi untuk meningkatkan kualitas diri, memperbaiki taraf hidup dan mampu menjalin interaksi sosial yang baik di lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

7.2 Saran

1. Materi bimbingan moral spiritual perlu diberikan pada anak jalanan sebagai upaya pengentasan dan pembinaan pada anak-anak jalanan. Baik disampaikan melalui program LSM yang bergerak di sektor anak jalanan maupun LSM pendidikan lain dalam bentuk program Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yang diperuntukkan bagi anak-anak yang kurang mampu secara akademis maupun secara ekonomis
2. Agar mendapatkan hasil yang lebih efektif, dan mengacu dari hasil pembahasan di atas, maka perlu juga dilakukan *Family Therapy* untuk menunjang terciptanya motivasi pada anak dan untuk suasana yang kondusif. Terutama dalam rangka pemberian sikap afeksi orang tua kepada anaknya.
3. Masih perlu dilakukan penelitian dan kajian lebih lanjut mengenai metode dan pokok materi bimbingan moral spiritual agar bisa diberikan dan dijadikan sarana pembinaan anak jalanan bagi LSM yang bergerak di sektor anak jalanan yang lebih heterogen dan disesuaikan dengan karakteristik anak dan kebudayaan setempat.
4. Diperlukan juga *family therapy* terhadap “induk semang” dari anak jalanan, yang mengeksploitasi dan memanfaatkan keberadaan anak jalanan atau anak-anak mereka secara ekonomis untuk mendapatkan keuntungan.